

AKUNTABILITAS PADA *BAITUL MAAL WAT TAMWIL* DITINJAU DARI PERSPEKTIF *SHARI'ATE ENTERPRISE THEORY*

Siti Amerieska

STIE Asia Malang

e-mail: sarieka_09@yahoo.com

Gugus Irianto

Universitas Brawijaya Malang

e-mail: gugusir@fe.unibraw.ac.id

Didied P. Affandy

Universitas Brawijaya Malang

e-mail: affandy@ub.ac.id

Abstract

Accountability is one of the most important concepts in business and organizations. Understanding accountability itself became important for the actor who play the operational and performance to realize accountability in business and organizations. But accountability now has "less" interpretative; cause without aware with all stakeholders. Organization just think the most important contribute given by direct stakeholder only. SET (Shari'ate Enterprise Theory) give the alternative solution about dimension of relationship on accountability. The alternative dimension relation first of all is dimension relation people with God. Second relation dimension is between people with people that have two categories direct and indirect stakeholder. And the third dimension is relation people with environmental, people with God. Reality accountability in BMT, have effort to realize accountability with all stakeholder. But in the realty still have superior accountability relation, which in categories dimension between people with people.

Keywords *Accuntability, Shari'ate Enterprise Theory, BMT*

Abstrak

Akuntabilitas merupakan salah satu konsep terpenting dalam organisasi dan bisnis. Konsep akuntabilitas harus dipahami dengan baik oleh semua pelaku yang terlibat dalam operasionalisasi organisasi dan bisnis. Namun kenyataan saat ini konsep akuntabilitas hanya cenderung menjadi perhatian dari para direct stakeholders saja, seperti pemegang saham dan dewan pengawas. Oleh karenanya, manajemen organisasi dan bisnis cenderung memberikan laporan yang akuntabel kepada para direct stakeholders ini. SET (Shari'ate Enterprise Theory) memberikan sebuah perspektif yang komprehensif tentang akuntabilitas ini. Dimensi pertama dari akuntabilitas adalah akuntabilitas terhadap Tuhan (people to God) dan diikuti dengan akuntabilitas terhadap orang (people to people), yaitu direct maupun indirect stakeholders. Dimensi akuntabilitas yang terakhir harus diarahkan kepada lingkungan (people to environment). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akuntabilitas yang dipraktekkan oleh lembaga keuangan mikro Islam, yaitu BMT. Suatu studi mendalam terhadap BMT Kanindo di Malang Jawa Timur dilakukan sebagai studi kasus pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek akuntabilitas di BMT Kanindo bertentangan dengan SET. Akuntabilitas terhadap orang (people to people), pertama- kepada dewan pengawas -dan kedua- kepada pemegang saham, lebih menjadi perhatian hingga saat ini.

Keywords: Akuntabilitas, teori kewirausahaan syariah, keuangan mikro syariah, BMT

PENDAHULUAN

Dalam konteks perusahaan, akuntabilitas merupakan suatu cara manajemen untuk menjelaskan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Mardiasmo (2005:20) mendefinisikan akuntabilitas sebagai kewajiban pihak pe-

megang amanah (*agen*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya kepada pihak pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggung-

jawaban tersebut. Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa substansi akuntabilitas adalah sebuah kewajiban untuk memberikan penjelasan dan jawaban tentang pelaksanaan tanggung jawab bagi pihak yang mempercayakan tanggungjawab.

Akuntabilitas dalam kerangka hubungan keagenan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agen*) seringkali mengalami ketidakharmonisan. Hal ini disebabkan oleh adanya perilaku oportunistik dari salah satu pihak (*agen*) yang merupakan wujud dari sifat egoistik, materialistik, dan utilitarian. *Agen* sebagai manusia memiliki perilaku oportunistik, cenderung mementingkan kepentingan pribadinya, yaitu bertindak untuk kepentingan kesejahteraan pribadinya, bukan untuk kepentingan kesejahteraan *prinsipal*. Disinilah peranan akuntansi diperlukan sebagai alat pertanggungjawaban (akuntabilitas) *agen* kepada *prinsipal*.

Penelitian-penelitian yang menjadikan akuntabilitas sebagai fokus penelitian telah banyak dilakukan, baik dalam konteks organisasi bisnis (Kumalahadi, 2000; Ritchie dan Richardson, 2000; Dixon, et.al 2006; Rajafi dan Irianto, 2007), organisasi pemerintah (Jacobs, 2000; Robinson, 2003; Carnegie and West, 2005), maupun organisasi sosial keagamaan. Organisasi sosial keagamaan yang bernuansa Kristen dilakukan (Jacobs dan Walker, 2000) dan bernuansa Islam (Triyuwono dan Roekhudin (2000); Khasanah (2005); Baroya (2005); Riyadi (2006); Mahmudah (2007). Praktik akuntabilitas dalam konteks organisasi bisnis dan pemerintahan lebih menekankan pada dimensi hubungan manusia dengan manusia sehingga sifat akuntabilitas manajemen lebih menekankan pada aspek fisik dan mengabaikan aspek mental. Bentuk fisik dalam laporan keuangan dalam analisis kinerja keuangan yang dilakukan agen. Selain aspek fisik ada juga aspek mental, aspek mental disini walaupun penekanannya tidak sebesar aspek fisik, namun ada upaya melakukannya dalam bentuk akuntabilitas organisasi pada anggota organisasi (karyawan, pemilik, investor), seperti program-program sosial, kesehatan dan lain sebagainya. Sedangkan akuntabilitas dalam konteks organisasi sosial keagamaan selain menekankan pada aspek fisik, dan mental juga menekankan pada aspek spiritual.

Berdasar studi empiris yang dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya, pada penelitian ini

menggunakan konteks organisasi bisnis dan sosial keagamaan. Hal yang menjadi ketertarikan peneliti adalah adanya dualisme tujuan organisasi tersebut dalam menjalankan roda aktivitasnya, yang mana untuk bisnis lebih adanya dominasi sifat egoistik (menghasilkan profit maksimal untuk kepentingan organisasi) dan juga ada bauran sifat altruistik (sifat sosial terhadap sesama). Untuk melihat sejauh mana kedua sifat itu yang mendominasi dalam organisasi dalam menyupremasikan dan mengimplementasikan akuntabilitas, maka jenis dari organisasi bisnis dan sosial keagamaan yang menjadi ketertarikan peneliti adalah jenis lembaga keuangan mikro, yaitu BMT (*Baitul Maal Wat Tamwil*).

Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) adalah Lembaga Keuangan Mikro yang dapat melayani kebutuhan nasabah usaha mikro kecil berdasarkan Sistem Syari'ah atau Bagi Hasil (*Profit Sharing*). Dalam kegiatannya, *Baitul Maal wat Tamwil* terbagi dalam 2 (dua) sisi kegiatan, yaitu *Baitut Tamwil* yang menempatkan pengembangan kegiatan-kegiatan investasi dan produktif dengan sarana/usaha ekonomi yang dalam pelaksanaannya saling mendukung untuk perkembangan usaha-usaha kesejahteraan masyarakat. Sedangkan *Baitul Maal* mengutamakan pada kegiatan-kegiatan kesejahteraan, bersifat Nir laba yang diharapkan mampu mengakumulasi dana zakat, infaq dan shadaqah yang pada gilirannya berfungsi untuk mendukung kemungkinan risiko yang terjadi dalam kegiatan ekonomi pengusaha mikro dan kecil.

Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana praktik akuntabilitas dalam BMT ditinjau dari perspektif SET (*Shari'ate Enterprise Theory*). Akuntabilitas dalam SET dikenal dengan menggunakan trilogi hubungan yakni, pertama akuntabilitas tertinggi pada hubungan manusia dengan Tuhan, akuntabilitas kedua dalam hubungan manusia dengan manusia, dan yang ketiga akuntabilitas dalam hubungan manusia dengan alam.

TINJAUAN PUSTAKA

Relasi antara Akuntabilitas dan Agency Theory

Teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu versi dari *game theory*, yang membuat suatu

model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal* (Mursalim; 2005). *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggungjawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

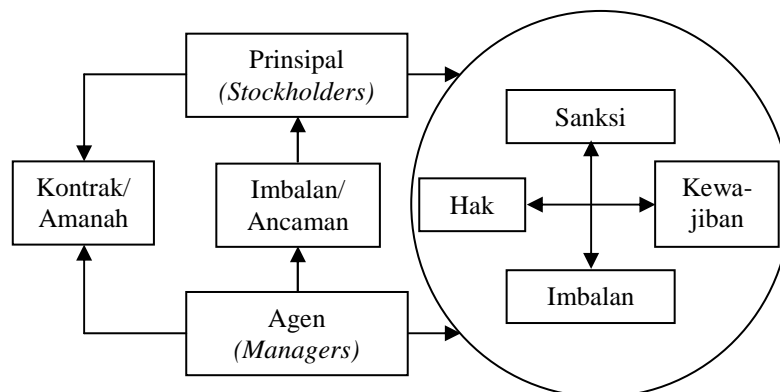
Dalam model prinsipal agen, masing-masing tindakan individu diturunkan berdasarkan spesifikasi preferensi dan kepercayaannya. Selanjutnya masing-masing harapan individu terhadap individu lainnya adalah bertindak semata-mata berdasarkan preferensi dan kepercayaannya. Pada umumnya model prinsipal-agen merupakan suatu asumsi hubungan asimetri informasi. Agen diasumsikan mempunyai informasi privat yang tidak dimiliki prinsipal untuk mengakses keuntungan tanpa biaya. Dengan keunggulan informasi privat ini berarti prinsipal akan mematuhi tindakan agen dalam memilih atau menyatakan informasinya. Di dalam kondisi demikian pada umumnya diasumsikan, bahwa agen adalah *work-averse* dan *risk averse*.

Model pada gambar 1 menggambarkan bentuk relasi antara prinsipal dan agen yang dijembati oleh sebuah amanah. Pada konteks hubungan ini adalah pada lingkup pasar modal, prinsipal merupakan *stockholder* (pemilik modal), sedangkan agen adalah manajer. Kedua belah pihak menimbulkan suatu komitmen dimana satu dengan yang lainnya memiliki hak

dan kewajiban, serta sanksi dan imbalan. Mengacu pada hak yang diterima oleh prinsipal adalah berupa informasi untuk pengambilan keputusan investasi, sedangkan agen sebagai penyedia informasi yang dibutuhkan oleh prinsipal.

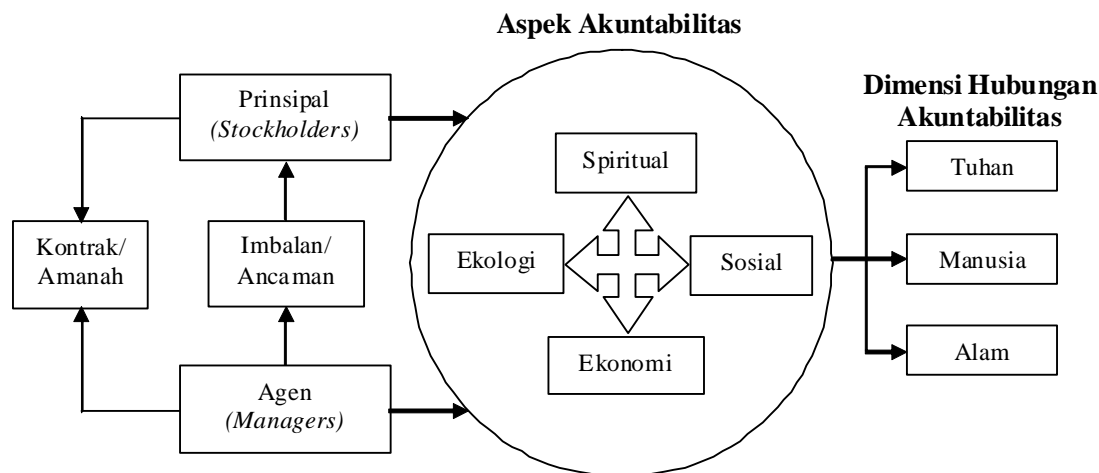
Akuntabilitas dalam Pandangan Shari'ate Enterprise Theory

Shari'ate Enterprise Theory (SET) seperti dijelaskan Triyuwono (2007) memiliki karakter keseimbangan yang menyeimbangkan nilai egoistik dengan nilai altruistik serta nilai materi dengan nilai spiritual. Konsekuensi dari nilai keseimbangan ini menyebabkan SET tidak hanya peduli pada kepentingan individu, tetapi juga pihak-pihak lainnya. Untuk itu pandangan SET tentang akuntabilitas, menyatakan terdapat tiga dimensi hubungan akuntabilitas. Dimensi hubungan pertama adalah kepada Allah sebagai pencipta dan pemilik Tunggal dari seluruh sumberdaya yang ada di dunia ini. Maka yang berlaku dalam *Shari'ate Enterprise Theory* adalah Allah sebagai sumber utama, karena Dia adalah pemilik yang tunggal dan mutlak. Sumberdaya yang dimiliki oleh para *stakeholders* pada dasarnya adalah amanah dari Allah yang di dalamnya melekat sebuah tanggungjawab untuk menggunakan dengan cara dan tujuan yang ditetapkan oleh Sang Pemberi Amanah. Sehingga tujuan dari penggunaan sumberdaya ini tidak lain adalah untuk mendapatkan mardhatillah. Bagaimana tujuan ini dapat dicapai hanya jika si hamba menggunakan dengan cara yang dapat menjadikan sumberdaya ini menjadi rahmatan lil alamin.



Sumber: Sutrisno (2002; 128)

Gambar 1: Berikut menunjukkan framework hubungan keagenan yaitu Antara Prinsipal (*Stockholders*) dan Agen (*Managers*)



Gambar 2: Hubungan Tuhan, Alam, dan Manusia
(Berdasar *Shari'ate Enterprise Theory*)

Dimensi hubungan akuntabilitas kedua adalah manusia dengan manusia, dibedakan menjadi dua kelompok yaitu *direct stakeholders* dan *indirect stakeholders*. *Direct stakeholders* adalah pihak-pihak yang secara langsung memberikan kontribusi pada perusahaan baik dalam bentuk kontribusi keuangan maupun non-keuangan. Sementara *indirect stakeholders* adalah pihak yang sama sekali tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan baik keuangan maupun non-keuangan, tetapi secara syari'ah mereka adalah pihak yang berhak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan (Slamet; 2001).

Sementara golongan *stakeholder* terakhir atau dimensi hubungan akuntabilitas dari SET adalah alam. Alam adalah ekosistem vital yang memberikan kontribusi bagi kelangsungan hidup perusahaan. Keseimbangan dalam menjaga kelestarian alam adalah poin utama dalam menciptakan harmoni kehidupan yang selaras dan seimbang. Perusahaan akan tetap eksis apabila memperhatikan lingkungan alamnya. Berbagai kasus pencemaran limbah yang dilakukan, secara tidak langsung akan merusak ekosistem dan juga kepercayaan masyarakat kepada perusahaan tersebut. Untuk lebih mudah dalam memaparkan bentuk akuntabilitas yang dimiliki SET, gambar 2 menunjukkan bagaimana model hubungan akuntabilitas dalam berbagai dimensi hubungan akuntabilitas.

Berdasarkan gambar 2, akuntabilitas SET merupakan akuntabilitas bersifat holistik karena meliputi dimensi hubungan manusia dengan Tuhan (akuntabilitas spiritual), dimensi

hubungan manusia dengan lingkungan alam (akuntabilitas ekologi), dan dimensi hubungan manusia dengan sesama manusia (akuntabilitas ekonomi dan akuntabilitas sosial). Selain itu pada gambar di atas terlihat bahwa dalam dimensi hubungan akuntabilitas meliputi berbagai macam aspek-aspek baik spiritual, yang berlaku hubungan manusia dengan Tuhan. Manifestasi akuntabilitas spiritual ini didasari bahwa segala aktivitas yang dilakukan adalah suatu bentuk ibadah, dan amal kepadaNya. Jalan yang ditempuh untuk melakukan ke dua hal tersebut dengan berjihad di jalanNya. Salah satu jalan jihad itu adalah dengan menerapkan prinsip-prinsip syari'ah (humanis, emansipatoris, transendental dan teleologikal) dalam aktivitas bisnis.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini lebih mengarah pada jenis penelitian kualitatif, seperti yang diungkapkan Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000:3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sehingga dari definisi diatas dapat disimpulkan mampu membentuk dunianya interaksi-interaksi yang dilakukan.

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara langsung melihat fenomena dan realitas sosial yang terjadi sehubungan dengan perilaku dari pihak *shahibul maal* selaku pemilik dana dalam menyalurkan hartanya.

Obyek Penelitian

Penelitian dilakukan di *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT Kanindo yang terletak di jalan Raya Sengkaling Malang, Jawa Timur. Jangka waktu penelitian yang dilakukan peneliti kurang lebih selama 6 bulan. Masa pertama selama satu bulan berupa pelatihan tentang garis besar operasional BMT. Selanjutnya penelitian dilakukan beserta proses magang.

Metode Pengumpulan Data

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data. Penelitian kualitatif meletakkan data penelitian bukan sebagai alat dasar pembuktian, tetapi sebagai modal dasar bagi pemahaman. (Tobroni; 2001).

Penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yakni sebagai berikut: 1) Observasi (pengamatan), yaitu dengan cara mengamati secara langsung terhadap segala fenomena yang terjadi di lapangan sehingga mampu memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan fokus dan tema penelitian. 2) Dokumentasi, yaitu data yang bersumber dari data-data yang tertulis, dokumen-dokumen, arsip-arsip, praturan perundang-undangan serta lapangan resmi lainnya. 3) Interview (wawancara), yaitu suatu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan percakapan atau tanya jawab secara langsung kepada pihak-pihak yang dianggap kompeten serta mampu memberikan keterangan tentang segala informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dengan benar dan dapat dipertanggungjawabkan. 4) *Fieldnote* (catatan lapang), yaitu data yang diperoleh dari sumber atau informasi pada saat wawancara dalam bentuk beberapa catatan sederhana.

Sumber Data

Jenis sumber data dalam penelitian kualitatif dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Data Primer (*Primary Data*). Data primer menurut Indriantoro dan Supomo (1999; 146-147) sebagai sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Melihat metodologi penelitian yang digunakan diatas, maka pemenuhan kebutuhan data primer secara tepat menjadi langkah awal penentu validitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini, data primer pada dasarnya adalah berupa data

kualitatif yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dengan informan Rasyid (1997). Informan yang akan dijadikan sumber data dalam kajian ini berjumlah tujuh orang yang terdiri: manajer operasional, staf operasional/akuntansi, nasabah, masyarakat sekitar. 2) Data Sekunder.

Selain data primer yang digunakan, sebagaimana yang telah diuraikan di atas, dalam kajian ini juga menggunakan data sekunder. Pada dasarnya kedudukan data sekunder dalam kajian ini memiliki kedudukan yang sama dengan data primer sebagaimana dijelaskan di atas. Sumber data sekunder meliputi: Laporan keuangan atau pelaporan hasil penghimpunan dana, pendistribusian ZIS dan pembiayaan dalam BMT, kebijakan akuntansi perusahaan. Hasil penelitian dan kajian terdahulu yang dianggap relevan dalam penelitian ini dan layak untuk dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akuntabilitas Ekonomi: Merajut Ukhuwah dengan Membangun Ekonomi Syari'ah

Pandangan bisnis dalam islam adalah mencari rizki yang tersebar di jagat raya bumi yang berlandaskan ekonomi *rahmatan lil alamin*. Bahwa segala entitas, prilaku ekonomi wajib memberikan sumbangsih kepada alam semesta beserta isinya. Contohnya manusia yang menggunakan sumber-sumber yang berasal dari alam, harus dapat memberikan faedah untuk dirinya dan orang lain disekitarnya. Hubungan manusia antara yang satu dan yang lainnya merupakan suatu rajutan ukhuwah, yang saling berketertgantungan. Bila dikaitkan dengan akuntabilitas ekonomi manifestasi rajutan ukhuwah itu adalah hubungan kemitraan untuk saling membantu dalam urusan muamalah. Akuntabilitas ekonomi merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen BMT kepada para *stakeholder* BMT yang terdiri dari *masyarakat*, nasabah, karyawan, pembina, pengawas dan pemerintah. BMT sebagai entitas sosial ekonomi dipercaya untuk mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki dan para *stakeholder* BMT. BMT merupakan agen yang dipercaya oleh *stakeholder* untuk menjalankan fungsi keuangan. Wujud akuntabilitas ekonomi BMT dapat dilihat dari implikasi ekonomi keberadaan BMT terhadap *stakeholders*-nya.

Implikasi ekonomi langsung ataupun tidak langsung suatu organisasi terhadap *stake-*

holders nya merupakan salah satu indikator kinerja ekonomi. BMT sebagai sebuah entitas sosial dan sekaligus sebagai entitas bisnis dalam menjalankan aktivitas usahanya harus memperhatikan implikasi ekonomi yang ditimbulkan oleh aktivitas usahanya bagi *stakeholders* nya. Kepedulian terhadap implikasi ekonomi keberadaan BMT terhadap *stakeholders* nya merupakan bentuk akuntabilitas ekonomi BMT. Berikut ini adalah bentuk-bentuk implikasi ekonomi BMT terhadap *stakeholders* nya: 1) 1. Implikasi ekonomi keberadaan BMT bagi masyarakat sekitar terdiri dari: a) Kontribusi 5% keuntungan BMT sebagai dana sosial sebagai sumber pembiayaan pelaksanaan pendidikan bagi anak yatim dan guru ngaji. b) Rekrutmen tenaga kerja dari komunitas masyarakat umum, yang memberikan lebih lebar kesempatan bagi siapa saja yang akan berkariir di BMT selain itu menyerap tenaga kerja yang tersedia. c) Keterlibatan dalam pembangunan atau investasi dalam bentuk infrastruktur untuk kepentingan umum berupa pembiayaan perumahan sehat dengan harga terjangkau (PARAS). 2) Keberadaan BMT bagi karyawannya memberikan implikasi ekonomi dalam bentuk penciptaan kesejahteraan karyawan BMT yang dapat dilihat dari total jumlah gaji dan bentuk-bentuk tunjangan lain yang diterima oleh karyawan BMT. 3) Keberadaan BMT bagi Nasabah BMT memberikan implikasi ekonomi dalam bentuk fasilitas pembiayaan yang terdiri atas beberapa macam sehingga dapat memudahkan nasabah untuk memilah-milah kebutuhannya dalam memperoleh kredit dan sistem bagi hasil nasabah kredit. 4) Keberadaan BMT bagi pemerintah memberikan implikasi ekonomi secara tidak langsung, yaitu mendukung usaha pemerintah terkait masalah kesenjangan fasilitas dan pelayanan pengadaan dana antara desa dan kota, hal ini bisa dilihat dari pertumbuhan penerimaan tabungan, dan pinjaman yang diberikan oleh BMT kepada nasabahnya. Mendukung usaha pemerintah terkait dengan upaya pemerataan pembangunan infrastruktur sampai ke pedesaan, hal ini bisa dilihat dari jumlah keuntungan BMT yang dikontribusikan sebagai dana sosial. Membuka lapangan kerja, hal ini bisa dilihat dari jumlah tenaga kerja yang terserap oleh BMT.

Bila disimpulkan bentuk akuntabilitas BMT secara holistik, dapat dilihat pada tabel 1. Tabel tersebut merupakan proporsi bentuk akuntabilitas yang holistik. Holistik di sini

mencakup berbagai aspek, yakni aspek fisik dan mental. Bila dilihat akuntabilitas ekonomi dan sosial pada aspek fisik, merupakan kontribusi berupa laba dan sisa hasil usaha BMT. Perolehan laba BMT tersebut juga di proporsikan sebesar 5% untuk dana sosial. Selain aspek fisik, juga dilihat aspek mental, disini BMT sangat perlu untuk mengkajinya. Karena aspek mental ini sifatnya abstrak dan hanya dapat dilihat dengan kepuasan *stakeholder*-nya.

Bila dipandang dari prinsip-prinsip SET (humanis, emansipatoris, transendental dan teleologikal), BMT sudah memilikinya. Prinsip humanis, BMT dalam menjalankan program-programnya merupakan penjabaran bentuk kepedulian terhadap *stakeholder*-nya.

Akuntabilitas Ekologi: Harmoni Menggapai Kedamaian Alam Antara BMT dengan Lingkungan Alam-nya

Alam dan manusia adalah dua hal yang saling bergantung, manusia hidup dan matinya tak lepas dari kontribusi yang diberikan oleh alam, demikian halnya alam tanpa adanya tangan manusia seperti langit tanpa bintang. Namun sayangnya manusialah yang cenderung meremehkan alam, yang tak dipungkiri timbulnya kerusakan, serta bencana alam adalah ulah sebagian manusia yang tak sadar bahwa tindakannya secara otomatis telah menjadi bomerang untuk dirinya sendiri. Untuk itulah perlunya untuk menjaga harmoni menggapai kedamaian alam. Bila harmoni itu terjaga, keseimbangan pemanfaatan dan pelestarian alam akan berdampak pada kedamaian di muka bumi ini.

Berdasarkan pembahasan dimensi hubungan manusia dengan alam dalam pengelolaan BMT pada bab sebelumnya maka akuntabilitas BMT dalam dimensi hubungan ini (akuntabilitas ekologi) masih terbatas pada: (1) keterlibatan BMT dalam pelaksanaan penyuluhan kepada para petani binaan untuk penghijauan, (2) keterlibatan BMT dalam program-program yang berhubungan dengan usaha-usaha penyedia rumah sehat dengan menerapkan rumah bersih (PARAS) dan (3) menjaga kerapian, kebersihan dan keasrian kantor dan lingkungan alam disekitar kantor BMT. Berikut ini adalah gambaran bentuk akuntabilitas ekologi dalam BMT.

Tabel 1: Akuntabilitas dalam Hubungan Manusia dengan Manusia

Dimensi Hubungan Akuntabilitas	Jenis Akuntabilitas	Aspek Akuntabilitas	Indikator
Manusia dengan Manusia	Akuntabilitas Ekonomi	1. Fisik	Kinerja Ekonomi; Perolehan Laba Usaha & Perolehan SHU
		2. Mental	Kepuasan <i>Stakeholder</i> akan keberadaan BMT (rasa solidaritas yang tinggi, empati, kasih sayang, keikhlasan, kepercayaan) bersama untuk membangun ekonomi secara syari'ah.
	Akuntabilitas Sosial	1. Fisik	Kontribusi sebesar 5 % atas laba yang dialokasikan untuk dana sosial
		2. Mental	Rasa solidaritas berbagi rizki kepada sesama (empati, gotong royong).

Tabel 2: Akuntabilitas dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Dimensi Hubungan Akuntabilitas	Jenis Akuntabilitas	Aspek Akuntabilitas	Indikator
Manusia dengan Alam	Akuntabilitas Ekologi	1. Fisik	Program-program pelestarian lingkungan oleh BMT (PARAS program rumah sehat dengan sanitasi sesuai standar kesehatan, reklamasi lahan dalam program penyuluhan Bina Usaha Tani, dll)
		2. Mental	Harmoni menjaga kelestarian alam. (rasa cinta akan kebersihan dan kerapian pada lingkungan BMT)

Berdasar tabel 2, dapat dilihat bentuk akuntabilitas ekologi BMT. Program-program yang dijalankan untuk menjaga kelestarian alam berupa PARAS (program pengadaan rumah sehat) dan reklamsi lahan. Aspek fisik dan mental juga menjadi perhitungan yang sangat penting. Bila dihubungkan dengan prinsip-prinsip SET, humanisme terhadap alam yang dilakukan BMT masih dalam tahap proses. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya program PARAS, walaupun secara tidak langsung, bentuk ini merupakan salah satu upaya menjaga kelestarian alam. Dengan pengadaan rumah sehat dengan sanitasi yang sesuai dengan standar kesehatan.

Akuntabilitas Spiritual: Sujud dalam Dekapan Cinta Ilahi

Akuntabilitas spiritual sering dikatakan sebagai akuntabilitas internal yang ada dalam diri manusia. Dapat dikatakan pula merupakan akuntabilitas seseorang kepada Tuhannya. Akuntabilitas spiritual meliputi pertanggungjawaban seseorang mengenai segala sesuatu yang dijalankannya, hanya diketahui dan di-

pahami oleh yang bersangkutan, karena semua tindakan akuntabilitas spiritual didasarkan pada hubungan individu orang bersangkutan dengan Tuhan. Akuntabilitas spiritual didasarkan pada keyakinan kepada Tuhan sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur alam semesta beserta isinya.

Berdasarkan pembahasan dimensi hubungan manusia dengan Tuhan dalam pengelolaan BMT maka akuntabilitas BMT dalam dimensi hubungan ini (akuntabilitas spiritual) meliputi (1) keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur alam semesta, (2) tuntutan bekerja adalah ibadah yang mana berdasarkan pada nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan yang bersumber pada ajaran agama maupun yang bersumber pada berbagai konsensus dan kesepakatan manusia sendiri, (3) memandang pelayanan kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan dengan semangat saling memberi (gotong-royong), dan (4) kesempatan menjalankan ibadah bagi karyawan BMT (pengadaan acara-acara rutin pengajian serta traning ESQ di Blitar).

Tabel 3: Akuntabilitas dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dimensi Hubungan Akuntabilitas	Jenis Akuntabilitas	Aspek Akuntabilitas	Indikator
Manusia dengan Tuhan	Akuntabilitas Spiritual	1. Fisik	Program-program BMT untuk karyawan berupa ESQ, SOT (<i>Spiritual Outbond Training</i>)
		2. Mental	Sikap mental seluruh staf BMT dengan Iman-Ihsan, melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan tabel 3 tentang akuntabilitas spiritual yang dilakukan BMT berupa program-program yang digulirkan untuk karyawan berupa program ESQ dan SOT. SOT (*Spiritual Outbond Training*) merupakan agenda bersama cabang-cabang Kanindo yang secara rutin akan dilaksanakan sebagai upaya penyegaran sisi Ruhaniah karyawan. Harapannya kegiatan ini akan semakin memotivasi para karyawan dalam bekerja serta mengamalkan prinsip-prinsip ekonomi syariah. Sehingga, tujuannya tak semata-mata mencari rizki tetapi juga terus berupaya menambah spirit baru agar lebih produktif dan barokah. Seperti yang di jelaskan oleh Pak Indra, acara dalam SOT ini merupakan acara penyegaran rohani yang di akukan di alam terbuka. Sisi lain dari acara ini, yang di dapat dari peserta adalah penyegaran rohani dan kembali *refresh* dengan menghirup udara segar pegunungan. Bila dilihat aspek mental, BMT menekankan kepada karyawan bahwa segala layanan yang diberikan kepada nasabah merupakan bentuk ibadah. Rasa keimanan bahwa bekerja semata-mata untuk Allah. Dan

juga rasa ihsan bahwa dalam bekerja seolah-olah Allah mengawasi setiap langkah kita.

Rajutan Pemahaman Akuntabilitas Holistik dalam Perspektif SET

Akuntabilitas merupakan pondasi utama dalam memelihara kepercayaan *stakeholder*, karena tanpa adanya akuntabilitas keberadaan suatu organisasi ataupun komunitas akan dapat terancam. Begitu pentingnya suatu organisasi dalam memelihara akuntabilitasnya, untuk itu perlunya organisasi mengkaji dengan seksama bentuk-bentuk akuntabilitas yang dihasilkan untuk *stakeholdernya*. Bentuk-bentuk akuntabilitas dapat dikaji dalam berbagai dimensi hubungan akuntabilitas. Dalam SET (*Shari'ate Enterprise Theory*) dikenal trilogi dimensi hubungan akuntabilitas yang mengacu kepada Tuhan sebagai pusat dari akuntabilitas, akuntabilitas kedua adalah manusia kepada manusia yang mana masih dikategorikan dalam dua bentuk (*direct dan indirect stakeholder*) dan yang terakhir adalah alam, maka dari itu SET akan lebih sesuai untuk dijadikan alat analisis untuk memahami praktik akuntabilitas.

Tabel 4: Akuntabilitas Holistik dalam Perpektif SET

No.	Karakteristik	Keterangan	Realita dalam Praktik
1.	Humanis	Nilai yang membentuk diri manusia sebagai pribadi berjiwa kemanusiaan.	Kepedulian terhadap anggota sangat besar, tujuan organisasi utama adalah mensejahterahkan anggota.
2.	Emansipatoris	Citraan yang akan dibuat tidak menghendaki segala bentuk dominasi atau penindasan satu pihak atas pihak lain.	Belum adanya emansipasi kepentingan untuk pihak <i>indirect stakeholder</i> , dimana pihak tersebut masih dalam kelompok lapisan kedua.
3.	Transendental	Nilai yang memberikan suatu indikasi yang kuat bahwa realitas sejati tidak semata-mata instrumen kehidupan yang bersifat profan. Nilai ini semakin mendorong seseorang untuk selalu menggunakan, atau tunduk dan pasrah terhadap kehendak Tuhan dalam menjalankan aktivitas ekonomi, sosial, bisnis dan kehidupan sehari-hari.	Segala sesuatu dalam BMT tidak hanya diukur secara materiil saja, melainkan juga aspek emosional dan spiritual. Bentuk kepedulian pengurus terhadap karyawan yang ditraining tentang pentingnya spiritualitas dalam menjalankan pekerjaannya.
4.	Teleologikal	Nilai yang membentuk kesadaran diri manusia untuk kembali ke fitrah manusia, kembali ke hukum ala (Tuhan) dan kembali ke Tuhan.	Lingkungan BMT sudah menstimulan karyawan, bahwa segala pekerjaan yang diamanahkan semata-mata untuk Allah, (Layananku ibadahku).

Berdasar tabel 4 untuk prinsip emanipatoris, BMT memberikan kontribusi yang besar untuk *direct stakeholder*. Sedangkan untuk *indirect stakeholder* BMT masih merupakan golongan lapis kedua. Hal ini terlihat pada proporsi dari laba yang dihasilkan. Untuk SHU sebesar 35% dan dana sosial sebesar 5%.

Untuk prinsip transendental BMT, bahwa segala sesuatu tidak hanya diukur dalam aspek materi, melainkan aspek mental dan spiritual. Hal ini terlihat dalam menjalankan aktivitasnya, manajemen BMT memberikan motivasi mental berupa penghargaan kepada karyawan berprestasi. Sedangkan aspek spiritual berupa pelatihan emosional dan spiritual yang diadakan tiap tahunnya. Prinsip Teleologikal, lingkungan BMT telah menstimulan para *stakeholder*-nya untuk meningkatkan ibadah bersama dengan membangun ekonomi secara syari'ah. Hal ini terlihat bahwa dalam awal menjalankan aktivitas pada pagi hari, lantunan ayat-ayat suci dikumandangkan sebagai bentuk motivasi bahwa bekerja semata-mata untuk Allah.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan pada konteks organisasi bisnis dan sosial keagamaan yang masuk dalam kategori *mikro finance*, yakni BMT (*Baitul Maal Wat Tamwil*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam BMT ternyata masih terdapat superioritas akuntabilitas yang berpusat pada manusia, hal ini dilihat dari tingkatan akuntabilitas yang mana tingkatan pertama ditujukan pada dewan pengawas. Tingkatan kedua, akuntabilitas manajemen diarahkan pada Rapat Anggota Tahunan. Sedangkan pada tingkatan tiga, akuntabilitas manajemen berupa pertanggungjawaban kepada Tuhan. Kemudian program-program yang dijalankan pada aktivitas BMT masih mengedepankan program yang

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan terjemahan Departemen Agama, (1986) Departemen Agama: YPPA, PT. Bumi Restu).
- Annie Lobo PA, 2007, Konsep Akuntabilitas dalam Perspektif kristiani, Universitas Brawijaya *Tesis*. Tidak dipublikasikan.
- Arifiyadi, Teguh, 2006, *Konsep Tentang Akuntabiitas dan Implemntasinya di Indonesia*. (Inspektorat Jendral Depkominfo). www.depkominfo.ac.id.

bersifat kebutuhan ekonomi dan sosial (akuntabilitas ekonomi dan akuntabilitas sosial). Sedangkan akuntabilitas kepada alam masih dijalankan secara tidak langsung dengan adanya program penyuluhan usaha tani yang memberikan kesadaran untuk usaha pelestarian alam dengan penghijauan.

Keterbatasan Penelitian

Beberapa hal yang mungkin menjadi keterbatasan dalam penelitian ini adalah: pertama, penelitian ini tergolong penelitian studi kasus karena hanya dilakukan pada satu BMT saja yaitu BMT KANINDO. Persepsi, sikap, dan perilaku yang ditemui pada situs penelitian ini bisa jadi berbeda dengan situs lainnya sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi tetapi hanya dapat diperbandingkan dengan situs penelitian lain yang mempunyai kesamaan kondisi. Keterbatasan kedua adalah keterbatasan proses, dan yang ketiga adalah keterbatasan kemampuan peneliti dalam menganalisis dan mengungkapkan berbagai fenomena yang ditemui pada situs penelitian. Peneliti sering dihadapkan pada perbedaan interpretasi atas fenomena dan pendapat informan mengenai berbagai persoalan sehingga menyulitkan peneliti dalam melakukan analisis dan pembuatan kesimpulan.

Saran Penelitian

Demi kesempurnaan penelitian yang akan datang, penulis menyampaikan beberapa saran. Pertama, jumlah obyek penelitian ditambah dengan jumlah BMT yang terdapat di Jawa Timur. Kedua Jumlah waktu observasi akan lebih baik untuk diperpanjang. Ketiga hendaknya mempertimbangkan aspek-aspek laporan keuangan yang lebih mendalam, karena aspek keuangan juga bagian dari akuntabilitas.

- Akhyar, Adnan, 1999, Akuntansi Syari'ah : Sebuah Tinjauan, Seminar Nasional Strategi Manajemen Keuangan Syari'ah, *Pusat Pengkajian Bisnis dan Ekonomi Islam* , Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang dan Bank Indonesia Jakarta.
- Baroya, Husna . 2005, Aplikasi Sumber dan Penggunaan Dana Zakat, Infak dan Sodaqoh di BAZIS Masjid Agung Jamu Malang, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Malang
- Berry J. Anthony, Accountability and Control in a Cat's Cradle. (*Accounting, Auditing and Accountability Journal* Vol. 18, No. 2, pp 255-297, 2005).
- Brown, L. David dan Mark H. Moore (2001) Accountability, Strategy, and International Non Governmental Organization. *Working Paper, Harvard University*.
- Ebrahim, A. (2003), "Accountability in practice: mechanisms for NGOs", *World Development*, Vol. 31 No. 5, pp. 813-29.
- Data Pinbuk, 2005. *Mengelola BMT yang Untung*, <http://edosegara.blogspot.com>.
- Driscoll, Cathy dan Mark Stairk. (2004) The Primordial Stakeholder; Advancing the Conceptual Consideration of Stakholder Status for the Natural Environment. *Journal of Business Ethics*. 49; 55-73.
- Dixon, Rob, John Ritchie, dan Juliana Siwale (2006) Microfinance: Accountability from the Grassroots. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal* Vol.19, No.3. Pp.405-427.
- Goddard Andrew, Jackie Powel, Accountability and Accounting Using Naturalistic Methodology to Enhance Organizational Control; A case study (*Accounting, Auditing and Accountability Journal* Vol. 7 No. 2 1994, PP 50-69 @ MCB University Press.
- Gray, Andrew dan Jenkins, Bill. 1993. Code of Accountabilitu in The New Public Sector. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, vol.6 No.3.
- Gray, R. (2002), "The Social Accounting Project and Accounting Organizations and Society: Privileging Engagement, Imaginings, New Accountings and Pragmatism Over Critique", *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 27 No. 7, pp. 687-708.
- Gray, R., Jan Bebbington, dan David Collison (2006) NGOs, Civil Society and Accountability: Making the People Accountable to Capital. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal* Vol. 19, No.31. Pp. 319-348.
- Hamidah Siti ,Eka Afnan T , Agus Suman,(2001)Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pd Lembaga keuangan Syariah Baitul Maal wat Tamwi, 1(*Tema* Vol.II No.2 Sept).
- Harahap, Sofyan Safri, 1997, Akuntansi Islam, Bumi Aksara, Jakarta.
- Hill, W. Y., Fraser I.A., dan Cotton P. (2001) On Patients Interests and Accountability; Reflecting on Some Dillemas in Social Audit in Primary Health Care. *Critical Perspective on Accounting*. Vol. 12, Pp. 453-469.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. (1976), Teory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost And Owership Structure. *Jurnal of Financial Economics*, October, 1976, V.3 No.4, pp.305-360.
- Jones, Thomas M. (1995), Instrumental Stakeholder Theory; A Synthesis of Ethics and Economics. *Academy Management Review*, Vol20 No.2, pp.404-437.
- Khasanah, Umrotul. 2005 Analisis Model Pengelolaan Dana Zakat di Indonesia. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Malang.

- Kovach, H., Neligan, C. dan Burali, S. (2003), Power Without Accountability? The Global Accountability Report 1, One World Trust, London, pdf download available at: www.oneworldtrust.org/htmlGAP/report.
- Kumalahadi. 2000. Perspektif Prognostik. Lingkungan dan Sosial dalam laporan keuangan: Peningkatan Kegunaan dan Pertanggungjawaban. *JAAI*, Volume 4 No 1, Juni 2000.
- Mahmudah, Umi. 2007, *Manajemen Dana di LAZ Baitul Maal Hidayatullah Cabang Malang*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang.
- Michell, Ronald K., Bradley R. Agle, dan Donna J. Wood (1997). Toward a Theory of Stakeholder Identification and Silence; Defining the Principle of Who and What Really Counts. *Academy of Management Review*. Vol. 22 No. 4, pp. 853-886.
- Nelson, Paul J. dan Ellen Dorsey (2003), At Nexus of Human Rights and Development: New Methods and Strategies of Global NGOs. *World Development*, Vol. 31 No.12, pp. 2013-2026.
- O'Dwyer, B. (2005a), The Construction of Social Account; a Case Study in an Overseas Aid Agency. *Accounting, Organization and Society*, Vol. 30 No.3, pp. 279-96.
- Unerman, Jeffrey dan Brendan O'Dwyer (2006a) Theorising Accountability for NGO Advocacy. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal* Vol. 19, No.3. Pp. 439-376.
- Unerman Jeffrey dan Brendan O'Dwyer (2006b) On James Bond and the Importance of NGO Accountability. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal* Vol. 19, No.3. Pp. 439-376.
- Moleong L.J, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda, karya: Bandung.
- Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mursalim. (2005). Income Smoothing dan Motivasi Investor: Studi Empiris pada Investor di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, IAI, 2005.
- Post Sanggabuana on July 20m, 2005, Puisi Cinta Alam*.
- Rajafi R. Lalu ,Gugus Irianto (2007), Analisis Pengungkapan Laporan Sosial & Lingkungan sbg Bagian dari Triple Bottom Line Reporting dlm Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan, (*Tema*, Volume 8 , No. 1 Maret).
- Riyadi, Sugeng. 2006, : Studi Kasus pada LAZ Aplikasi Manajemen Syaria'ah dalam Rangka Optimalisasi Distribusi Zakat, Infak, Sadaqoh Masjid Raden Patah Universitas Brawijaya Malang, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Malang.
- Robbins, 2002, *Teori Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sadjiarto Arya, (2000) *Akuntabilitas Pengukuran Kinerja Pemerintahan* (Jurnal Akuntansi & Keuangan. Vol.2 No.2 Sept 2000 138-150) Jurusan Akuntansi Univ. Kristen Petra.
- Saiful , 2007, Implementasi Pendapatan Pembiayaan Mudharabah dlm Prespektif kebenaran, Keadilan & Pertanggungjawaban, (Studi pd PT Bank Muamalat Ind. Cabang Malang) *Publikasi Ilmiah*, Program Pasca Sarjana, Universitas Brawijaya.
- Scott, William R. (2000). *Financial Accounting Theory*. Second edition. Canada: Prentice Hall.
- Slamet, M.2001. *Enterprise Theory* dalam Konstruksi Akuntansi Syariah (studi teoritis pada konsep Akuntansi Syariah). *Skripsi*. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Spradley, JP. 1997. *Metode Etnografi*, Tiara Wacana Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sugiono, 2007. *Pemberdayaan Lembaga Keuangan Syaria'ah*. www.republika, post 22 Juli.

- Sutrisno, 2003, Analisis Pasar untuk Jasa Akuntan: Tinjauan dari Perspektif Gender, *Lintasan Ekonomi* Volume XX, No 2, Juli.
- Suwardjono, 2005, *Teori Akuntansi. Perencanaan Pelaporan Keuangan*. BPPG Yogyakarta.
- Triyuwono, Iwan, Roekhudin,(2000a) Konsistensi Praktek Sistem Pengendalian Intern dan Akuntabilitas pada Lazis (Studi Kasus di Lazis Jakarta) (*JRAI* Vol.3 No. 2 juli. Hal 151-162).
- 200b, Akuntansi Syari'ah: Implementasi Nilai Keadilan dalam Format Metafora Amanah, *Jurnal Akuntansi dan Audit Indonesia*, Vol.4 No.1 1-34.
- 200c, Organisasi dan Akuntansi Syari'ah, LKIS, Yogyakarta.
- Triyuwono, Iwan, 2006. Akuntansi Syari'ah Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo-Gusti. *Pidato Pengukuhan Guru Besar Akuntansi Syari'ah di Gedung PPI Universitas Brawijaya 2 September 2006*.
- Velayutham S.,M. H. B. Perera(2004), *The influence of Emotions and culture on Accountability and Governance* (Corporate Governance Vol.4 No. 1 pp 52-64).
- Yulianita Dewi, 2009, Akuntabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa: (Studi pada LPD Desa Pakraman Kabupaten Buleleng Bali) *Tesis* Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya, Malang.
- Zulkifli dan Sulastiningsih, 1998, Rerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Islam, *Jurnal Akuntansi dan Audit Indonesia* Vol. 2 No. 2, Desember 1998, 165-168.

Rerangka Akuntabilitas BMT: Akuntabilitas Holistik

DIMENSI HUBUNGAN	JENIS AKUNTABILITAS	WHO?	WHAT?	WHY?	HOW?	WHERE?	WHEN?
Manusia – Tuhan	Akuntabilitas Spiritual	Pengurus, Pengawas dan karyawan BMT (<i>Direct stakeholder</i>) kepada Tuhan.	Amanah sebagai <i>khalifatullah fil ardh</i> dan memelihara alam semesta beserta isinya.	Setiap apa yang dilakukan akan dimintai pertanggung jawaban kepadaNya.	<ul style="list-style-type: none"> • Iman, islam dan Ihsan. • Menjalankan praktik-praktik usaha berpedoman pada Qur'an dan Hadis. • Kerja adalah ibadah. 	Tidak dibatasi oleh ruang	Tidak dibatasi oleh waktu
Manusia- Alam	Akuntabilitas Ekologis.	Pengurus, Pengawas dan karyawan BMT kepada Tuhan dan alam.	Pengorbanan lingkungan (alam) dalam menyediakan tempat berusaha serta berbagai sumber daya.	Alam sebagai prinsipal dan juga sebagai ladang untuk menebar kehidupan bermuamalah yang <i>rahmatan lil alamin</i> .	Kegiatan atau program untuk melestarikan alam.	Tidak dibatasi ruang	Tidak dibatasi oleh waktu
DIMENSI HUBUNGAN	JENIS AKUNTABILITAS	WHO?	WHAT?	WHY?	HOW?	WHERE?	WHEN?
Manusia – Manusia	Akuntabilitas Ekonomi dan Akuntabilitas Sosial.	<i>Direct dan indirect stake holder</i> BMT.	<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja dan kelangsungan usaha BMT. <p>Kepercayaan dan dukungan lingkungan sosial BMT terhadap kelangsungan usaha BMT.</p>	Karena kepercayaan dan dukungan lingkungan sosial BMT terhadap kelangsungan hidup BMT.	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan asset. • Pertumbuhan Laba. • Efisiensi dan efektivitas usaha. • Kegiatan-kegiatan sosial sebagai wujud kepedulian BMT terhadap lingkungan sosialnya. 	<p>Secara sekala :Disekitar lingkungan BMT</p> <p>Secara niskala: tidak dibatasi oleh ruang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Secara sekala setiap tahun sekali melalui RAT, Setiap bulan dengan info bagi hasil. <p>Secara Niskala : tidak dibatasi oleh waktu</p>